

## DEIKSIS DALAM KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI

Nindi Widiyati<sup>1</sup>, Dedi Irawan\*<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 24/1/2023

Disetujui 30/1/2023

Dipublikasikan 22/2/2023

### Kata kunci:

bentuk deiksis persona, makna deiksis, pembelajaran sastra

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap apresiasi sastra dimana siswa hanya melihat unsur estetikanya saja tanpa memahami isi yang ada dalam cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang dan waktu yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian dalam melakukan analisis menggunakan teknik analisis teks dari kalimat-kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerpen.

Berdasarkan hasil analisis, kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari menceritakan tentang masalah sosial yang berkaitan dengan kemiskinan. Bentuk dan makna deiksis persona yang digunakan 761 buah yang meliputi: bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa kata *aku* 116 buah, *saya* 52 buah, *-ku* 52 buah dan *ku-* 42 buah, deiksis persona pertama jamak: *kami* 26 buah dan *kita* 14 buah makna perannya adalah sebagai pembicara. Deiksis persona kedua tunggal: *kamu* 52 buah dan *mu* 20 buah makna perannya adalah sebagai lawan bicara. Deiksis persona ketiga tunggal: *dia* 71 buah, *ia* 30 buah dan *-nya* 274 buah, deiksis persona ketiga jamak: *mereka* 12 buah makna perannya adalah yang dibicarakan. Deiksis ruang yang digunakan 28 buah yaitu, *di sini* 1 buah, *di sana* 14 buah, *ini* 1 buah dan *itu* 12 buah, makna perannya untuk mengetahui lokasi ruang atau tempat pembicara dan lawan bicara. Deiksis waktu yang digunakan 11 buah yaitu *tadi* 4 buah, *dulu* 2 buah dan *hari ini* 5 buah, makna perannya untuk menunjukkan jarak waktu pandang pada saat seseorang penutur berujar. Deiksis persona berkaitan dengan unsur tokoh, deiksis ruang berkaitan dengan unsur latar, dan deiksis waktu berkaitan dengan unsur alur. Semua deiksis ini mudah dipahami karena kata-kata tersebut sudah sering digunakan dalam karya prosa fiksi.

### ABSTRACT

This research is motivated by the lack of students' understanding of literary appreciation where students only see the aesthetic elements without understanding the contents of the short story. This study aims to describe the form of persona, space and time deixis contained in the collection of short stories *Mata Yang Enak Dipandang* by Ahmad Tohari. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The research technique in conducting the analysis uses text analysis techniques from sentences and dialogues contained in the short story.

Based on the results of the analysis, the collection of short stories *Mata that Enak Dipandang* by Ahmad Tohari tells about social problems related to poverty. There are 761 forms and meanings of personal deixis used, which include: the first singular form of personal deixis in the form of 116 words, I 52, -ku 52 and ku- 42, first person deixis plural: we are 26 and we have 14 meanings His role is as a speaker. The second persona deixis singular: you are 52 and you are 20, the meaning of the role is as the interlocutor. Third person deixis singular: he is 71 pieces, he is 30 pieces and his is 274 pieces, third person deixis is plural: they are 12 pieces the meaning of the role is what is being discussed. There are 28 spatial deixis used, namely, 1 here, 14 there, 1 here and 12, the meaning of its role is to find out the location of the room or the place where the speaker and the interlocutor are talking. The time deixis used were 11 pieces, namely 4 previously, 2 before and today 5, the meaning of its role is to show the distance of view when a speaker is speaking. Persona

### Keywords:

forms of persona deixis, meaning of deixis, literary learning

---

deixis related to character elements, space deixis is related to background elements, and time deixis is related to plot elements. All of deixis in this collection of short stories is easy to understand because these words are often used in fiction prose works.



© 2023 Universitas Sebelas April – Sumedang

---

*\*Corresponding Author:*

**Dedi Irawan**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Sebelas April

Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523),

[dedirawan\\_fkip@unsap.ac.id](mailto:dedirawan_fkip@unsap.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Wellek (2016: 3) mengemukakan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni”. Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang diambil dari pesan yang disampaikan di dalam karya sastra tersebut. Cerpen merupakan bagian dari bentuk karya sastra jenis prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata dan hanya dibuat-buat. Jumlah kata di dalam cerita pendek tidak lebih dari 10.000 kata. Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 1998: 10) menyatakan bahwa “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dan sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Artinya membaca cerpen tidak memerlukan waktu yang lama, berbeda dengan sebuah novel yang membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis bentuk deiksis dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak dipandang* karya Ahmad Tohari, yakni bentuk deiksis persona, ruang dan waktu dalam sebuah kumpulan cerpen, untuk mendeskripsikan keterkaitan deiksis dengan unsur pembangun, untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan pemaknaan deiksis dalam cerita.

## 2. Landasan Teoretis

### 2.1 Cerpen

Jenis kesusastraan yang paling populer dan banyak dibaca orang dengan pemahaman yang memadai saat ini adalah cerpen. cerpen atau cerita pendek tidak hanya membuat kita terhibur dan berkelana dengan imajinasi-imajinasi yang kreatif, tetapi juga dapat mengajarkan kita banyak hal, salah satunya tentang perilaku pantas dan tidak pantas. Melalui cerita yang disampaikan, kita dapat mengambil pesan positif seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan lain-lain. Meskipun cerpen yang dibaca merupakan bacaan sekali duduk, tetapi pesan yang disampaikan akan cepat dimengerti dengan mudah. Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 1998: 10) menyatakan bahwa “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dan sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Dapat dikatakan bahwa cerpen merupakan bacaan yang tidak perlu berpindah duduk agar selesai membacanya, karena isi dari cerpen tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama seperti membaca novel.

## 2.2 Bentuk Deiksis

KBBI (Putrayasa, 2014: 38) deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuki sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa, kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”, yang dalam bahasa Indonesia ialah *ini* dan *itu*. Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah (Chaer dan Agustina, 2010: 57). Dengan kata lain deiksis adalah kata atau satuan unit linguisistik yang rujukan atau maknanya tergantung kepada konteks sosial. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Bentuk deiksis yang penulis teliti yaitu deiksis persona merupakan referen yang diperankan oleh kata ganti persona tergantung dari peranan yang dibawakan peserta tindak ujar. Yule (2014: 15) mengemukakan bahwa “Deiksis persona menerapkan tiga bagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia)”. Pendapat lain menurut Agustina (1995: 43) bahwa “Deiksis persona merupakan pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa”. Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga yaitu, persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis ruang Deiksis ruang adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustina, 1995:45). Dalam berbahasa orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini*, dan *itu*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat dengan si pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara. Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Agustina, 1995: 46). Contoh deiksis waktu adalah *kemarin*, *besok*, *bulan ini*, *tadi pagi*, atau *pada suatu hari*.

## 3. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ratna (2013: 46) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah suatu cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata, kalimat, dan wacana dalam karya sastra”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Maleong, 2012: 4).

Populasi adalah subjek penelitian yang merupakan sumber data penelitian. Arikunto (2010: 123) berpendapat, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper dalam Sudaryono (2016: 117), “Populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* yang berjumlah lima belas cerpen.

Pengambilan sampel dari kumpulan cerpen yang dianalisis dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019: 289), “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan”. Berdasarkan

pendapat ahli, penulis memilih enam cerita pendek sebagai sampel, yaitu “Mata yang Enak Dipandang” dengan tema pengemis, “Bila Jebris Ada Di Rumah Kami” dengan tema kepedulian kepada seorang pelacur, “Penipu yang Keempat” dengan tema modus penipuan, “Daruan” dengan tema perjuangan seorang novelis, “Harta Gantungan” dengan tema pengorbanan dan kepedulian sosial dan “Pemandangan Perut” dengan tema pria yang memiliki kelebihan yang unik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menganalisis kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, terdapat bentuk deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu pada kumpulan cerpen tersebut. Pembahasan hasil penelitian tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.

##### 4.1 Unsur Pembangun Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang*

**Tabel 1. Rangkuman Unsur Tema**

No	Judul Cerpen	Tema
1.	“Mata yang Enak Dipandang”	Kehidupan pengemis
2.	“Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”	Kepedulian kepada seorang pelacur
3.	“Penipu yang Keempat”	Modus penipuan
4.	“Daruan”	Perjuangan seorang novelis
5.	“Harta Gantungan”	Pengorbanan dan kepedulian sosial
6.	“Pemandangan Perut”	Pria yang memiliki kelebihan yang unik

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa kumpulan cerpen ini dominan menceritakan masalah sosial. Masalah yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut kebanyakan tentang orang yang kurang beruntung dalam hal ekonomi dari kalangan bawah. Ahmad Tohari berusaha untuk menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah dengan segala lika-liku yang mengakibatkan timbulnya masalah sosial. Semua itu merupakan bentuk perwujudan keprihatinan Ahmad Tohari terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya bahkan di negara ini, karena sampai saat ini permasalahan seperti itu belum juga teratasi.

**Tabel 2. Rangkuman Unsur Latar**

No	Judul Cerpen	Latar	
		Tempat	Suasana
1.	“Mata yang Enak Dipandang”	Di stasiun kereta api	Ramai dan kesakitan
2.	“Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”	Di pedusunan	Cemas dan sedih
3.	“Penipu yang Keempat”	Di halaman rumah	Bingung dan senang
4.	“Daruan”	Di kereta api	Kecewa dan sedih
5.	“Harta Gantungan”	Di pedusunan	Sedih
6.	“Pemandangan Perut”	Di pedusunan	Sedih

Berdasarkan Tabel 2 Ahmad Tohari memiliki ciri khas yaitu mengangkat cerita tentang masyarakat dari kalangan bawah maka latar tempat yang digunakan kebanyakan mengambil dari kehidupan kalangan bawah yang tinggal di pedusunan. Selain itu juga ia tinggal dan lahir bukan di daerah perkotaan melainkan di daerah pedusunan, yang ia melihat secara langsung mungkin di lingkungannya masih banyak orang yang kekurangan dalam hal

ekonomi. Selain itu, latar yang digunakan pengarang dalam cerpen tersebut yaitu di stasiun kereta api, stasiun kereta api merupakan tempat berbagai macam golongan masyarakat berada oleh sebab itu pengarang mengambil latar tempat di stasiun kereta api. Latar suasana yang digunakan pengarang dalam kumpulan cerpen tersebut pun kebanyakan menceritakan kesedihan.

**Tabel 3. Rangkuman Unsur Alur**

No	Judul Cerpen	Alur
1.	“Mata yang Enak Dipandang”	Alur maju
2.	“Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”	Alur campuran (maju-mundur)
3.	“Penipu yang Keempat”	Alur campuran (maju-mundur)
4.	“Daruan”	Alur maju
5.	“Harta Gantungan”	Alur maju
6.	“Pemandangan Perut”	Alur campuran (maju-mundur)

Berdasarkan Tabel 3, alur yang digunakan kebanyakan menggunakan alur maju. Tetapi ada juga alur campuran (maju-mundur) dalam cerpen tersebut, alur dalam cerpen tersebut umumnya dimulai dari munculnya masalah sosial di masyarakat kemudian mundur (*flash back*) menceritakan tentang hal yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial itu. Alur campuran ini dimulai dari penceritaan adanya masalah sosial yang disebabkan salah satu tokoh, kemudian pembaca diajak mengenang apa yang selama ini dihadapi tokoh utama sehingga menimbulkan masalah sosial.

**Tabel 4. Rangkuman Unsur Tokoh**

No	Judul Cerpen	Tokoh
1.	“Mata yang Enak Dipandang”	1. Mirta 2. Tarsa
2.	“Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”	1. Jebris 2. Sar 3. Ratib
3.	“Penipu yang Keempat”	1. Aku 2. Penipu kesatu 3. Penipu kedua 4. Penipu ketiga
4.	“Daruan”	1. Daruan 2. Muji
5.	“Harta Gantungan”	1. Kang Nurya 2. Markotob
6.	“Pemandangan Perut”	1. Aku 2. Sardupi 3. Pak Braja

Berdasarkan Tabel 4 masalah sosial yang menjadi tema dalam kumpulan cerpen digambarkan melalui para tokoh yang diambil dari kalangan bawah pula. Tokoh yang biasa diangkat Ahmad Tohari ciri khasnya adalah kehidupan pedusunan, dimana nama-nama yang digunakannya pun nama-nama kampung orang *jawa* karena Ahmad Tohari lahir di Jawa.

**Tabel 5. Rangkuman Unsur Sudut Pandang**

No	Judul Cerpen	Sudut Pandang
1.	“Mata yang Enak Dipandang”	Orang ketiga
2.	“Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”	Orang ketiga
3.	“Penipu yang Keempat”	Orang pertama
4.	“Daruan”	Orang ketiga
5.	“Harta Gantungan”	Orang ketiga
6.	“Pemandangan Perut”	Orang pertama dan ketiga

Berdasarkan Tabel 5, sudut pandang yang digunakan pengarang didominasi oleh sudut pandang orang ketiga. Pengarang menceritakan keadaan tokoh, permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita, Selain itu juga ada sudut pandang orang pertama dimana pengarang memposisikan dirinya untuk melukiskan serta menjelaskan berbagai pengalaman yang ditemuinya.

#### 4.2 Bentuk Deiksis

Hasil analisis peneliti paparkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 6. Jenis dan Bentuk Deiksis Persona**

NO	Bentuk Deiksis	Jenis Deiksis						Frekuensi
		Pertama		Kedua		Ketiga		
		T	J	T	J	T	J	
1.	Aku	√						116
2.	Saya	√						52
3.	Bentuk terikat lekat kiri ku-	√						42
4.	Bentuk terikat lekat kanan -ku	√						52
5.	Kami		√					26
6.	Kita		√					14
7.	Kamu			√				52
8.	-mu			√				20
9.	Dia					√		71
10.	Ia					√		30
11.	-nya					√		274
12.	Mereka						√	12

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dalam kumpulan cerpen terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* 116 buah, deiksis persona pertama tunggal *saya* 52 buah, deiksis persona pertama tunggal *ku-* 42 buah, dan deiksis persona pertama tunggal *-ku* 52 buah. Kemudian terdapat bentuk deiksis persona pertama jamak *kami* 26 buah dan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* 14 buah. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen untuk merujuk kepada diri tokoh atau penutur Ahmad Tohari lebih dominan menggunakan bentuk deiksis pesona pertama tunggal *aku* yang berjumlah 116 buah.

Selain itu, dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* 52 buah dan deiksis persona kedua tunggal *-mu* 20 buah. Bentuk deiksis persona kedua jamak dalam cerpen yang penulis analisis penulis tidak menemukan bentuk deiksis tersebut. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* untuk merujuk kepada mitra tutur Ahmad Tohari dominan

menggunakan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* yang berjumlah 52 buah. Selanjutnya, dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* juga terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* 71 buah, deiksis persona ketiga tunggal *ia* 30 buah dan deiksis persona ketiga tunggal *nya* 274 buah, kemudian terdapat juga bentuk deiksis persona ketiga jamak *mereka* 12 buah. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* untuk merujuk kepada orang yang dibicarakan Ahmad Tohari dominan menggunakan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *nya* yang berjumlah 274 buah.

Dengan demikian, diketahui bahwa pengarang menggunakan deiksis persona untuk menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita. Jadi, keberadaan deiksis persona dalam cerpen sangatlah penting karena deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada tokoh siapakah pronominal persona merujuk.

**Tabel 7. Tabel Rekapitulasi Deiksis Persona**

No	Deiksis Persona	Frekuensi
1.	Pertama	302
2.	Kedua	72
3.	Ketiga	387
<b>Jumlah</b>		761

Berdasarkan Tabel 7 rekapitulasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, lebih banyak menggunakan deiksis persona orang ketiga. Mengapa demikian, karena dalam cerpen tersebut pengarang dominan menggunakan sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang campuran, dimana pengarang menceritakan keadaan tokoh, permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh dan lain sebagainya. Selain itu Ahmad Tohari juga melihat secara langsung di lingkungannya sendiri dimana masih banyak orang yang kekurangan terutama dalam hal ekonomi. Oleh sebab itu, apa yang ia lihat dan alami dalam kehidupan sehari-harinya ia tuangkan dalam sebuah karya sastra.

**Tabel 8. Jenis dan Bentuk Deiksis Ruang**

No	Bentuk Deiksis	Deiksis Ruang Lokatif		Deiksis Ruang Demonstratif		Frekuensi
		Jauh	Dekat	Jauh	Dekat	
1.	Di sana	√				14
2.	Di sini		√			1
3.	Itu			√		12
4.	Ini				√	1

Berdasarkan tabel 8 di atas, dalam kumpulan cerpen terdapat bentuk deiksis ruang lokatif yang jauh dari penutur maupun lawan tutur *di sana* 14 buah dan deiksis ruang lokatif yang dekat dengan penutur maupun lawan tutur *di sini* 1 buah. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa untuk menunjuk lokasi atau tempat Ahmad Tohari lebih dominan menggunakan bentuk deiksis ruang lokatif yang jauh dari penutur maupun lawan tutur *di*

*sana* yang berjumlah 14 buah. Kemudian dalam kumpulan cerpen tersebut juga terdapat bentuk deiksis ruang demonstratif yang jauh dari penutur maupun lawan tutur *itu* 12 buah dan deiksis ruang demonstratif yang dekat dari penutur maupun lawan tutur *ini* 1 buah. Berdasarkan hal tersebut, Ahmad Tohari lebih dominan menggunakan bentuk deiksis ruang demonstratif *itu* yang berjumlah 12 buah untuk menunjuk objek.

Dengan demikian, diketahui bahwa salah satu cara pengarang menggambarkan latar tempat dalam cerpen yaitu melalui deiksis ruang. Hal ini juga menunjukkan bahwa deiksis ruang dalam sebuah cerpen berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui dimanakah tempat yang dimaksud oleh penutur.

**Tabel 9. Tabel Rekapitulasi Deiksis Ruang**

No	Deiksis Ruang	Frekuensi
1.	Lokatif	15
2.	Demonstratif	13
	Jumlah	28

Berdasarkan Tabel 9 rekapitulasi di atas, Ahmad Tohari lebih banyak menggunakan deiksis ruang lokatif untuk menunjuk tempat atau lokasi. Mengapa demikian, karena dalam cerpen tersebut pengarang dominan menggunakan latar yang menunjukkan tempat dibandingkan menunjuk objek. Salah satunya dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” latar tempat yang digunakan yaitu di stasiun kereta api, stasiun kereta api dijadikan latar tempat pada cerpen tersebut karena Ahmad Tohari melihat secara langsung keadaan di sana dimana sedikit banyaknya pasti selalu ada pengemis yang meminta-minta ke setiap penumpang.

**Tabel 10. Jenis dan Bentuk Deiksis Waktu**

No	Bentuk Deiksis	Deiksis Waktu			Frekuensi
		Lampau	Kini	Mendatang	
1.	Tadi	√			4
2.	Dulu	√			2
3.	Hari ini		√		5

Berdasarkan Tabel 10 di atas, terdapat bentuk deiksis waktu masa lampau *tadi* 4 buah, deiksis waktu masa kini *hari ini* 5 buah, dan untuk deiksis waktu masa yang akan datang penulis tidak menemukan dalam cerpen yang penulis analisis. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* untuk merujuk pada waktu terjadinya peristiwa dalam cerita Ahmad Tohari lebih dominan menggunakan bentuk deiksis waktu masa kini *hari ini* yang berjumlah 5 buah.

Dengan demikian, diketahui bahwa salah satu cara pengarang menggambarkan alur dalam cerpen yaitu melalui deiksis ruang. Hal ini juga menunjukkan bahwa deiksis waktu dalam sebuah cerpen berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kapankah suatu peristiwa dalam cerita terjadi.



**Tabel 11. Tabel Rekapitulasi Deiksis Waktu**

No	Deiksis Waktu	Frekuensi
1.	Lampau	6
2.	Kini	5
	Jumlah	11

Berdasarkan Tabel 11, rekapitulasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk merujuk waktu terjadinya peristiwa dalam cerita Ahmad Tohari lebih banyak menggunakan deiksis waktu lampau. Mengapa demikian, karena dalam cerpen tersebut pengarang dominan menggunakan alur yang merujuk ke masa yang sudah terjadi atau masa lampau.

### 4.3 Tingkat Kesulitan Deiksis

#### 1. Deiksis Persona

Berdasarkan hasil penelitian untuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* apabila dimuat dalam pembelajaran tingkat SMA karena komponen-komponen di dalamnya mengandung bentuk deiksis yang mudah dipahami seperti pronominal atau kata ganti orang pertama *aku, saya, -ku, ku-, kami dan kita*, kata ganti orang kedua *kamu dan mu* dan kata ganti orang ketiga *dia, ia, nya dan mereka*. Maknanya pun mudah dipahami seperti deiksis persona pertama merujuk kepada diri sendiri atau diri tokoh yang ada dalam cerpen, deiksis persona kedua merujuk kepada lawan bicara setiap tokoh dan deiksis persona ketiga merujuk kepada orang yang dibicarakan atau yang diceritakan dalam cerpen.

#### 2. Deiksis Ruang

Deiksis ruang yang ada dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* jika dimuat dalam pembelajaran tingkat SMA dinyatakan tidak sulit, karena deiksis ruang ini berkaitan dengan latar tempat yang ada dalam cerpen. Untuk menunjuk pada tempat yang dekat dari penutur maupun lawan tutur yaitu dengan kata *di sini* dan sebaliknya untuk menunjuk pada tempat yang jauh dari penutur maupun lawan tutur dengan kata *di sana*. Begitu pun untuk menunjuk objek atau benda yang jauh dari penutur maupun lawan tutur yaitu dengan kata *itu* dan yang dekat dari penutur maupun lawan tutur dengan kata *ini*.

#### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu sama halnya dengan deiksis persona dan deiksis ruang, deiksis waktu yang ada juga memiliki tingkat kesulitan yang rendah atau dapat disebut juga tidak memiliki kesulitan dalam penafsirannya. Sebab dalam deiksis waktu ini memiliki keterkaitan dengan alur yang ada dalam cerpen. Contohnya, masa lampau *tadi* dan *dulu*, masa sekarang atau yang sedang terjadi *hari ini* dan masa yang akan datang semua itu mudah dipahami maknanya.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai tingkat kesulitan deiksis baik itu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu dapat dinyatakan tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi serta tidak menyulitkan siswa dalam mempelajari dan memahami hal tersebut sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Alasannya karena kata-kata tersebut sudah sering digunakan dalam karya prosa fiksi dan bermakna leksikal.

#### 4.4 Strategi Kajian Deiksis

Strategi merupakan perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, oleh sebab itu diperlukan strategi dalam hal mengkaji deiksis yang bertujuan untuk mengetahui deiksis apa saja yang terdapat dalam prosa fiksi yang akan dianalisis tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) membaca isi dari setiap prosa fiksi yang akan dianalisis kemudian yang diperhatikan dalam hal ini yaitu memahami isi dari prosa fiksi tersebut;
- 2) menelaah dan memahami bentuk deiksis persona, ruang dan waktu yang terdapat dalam prosa fiksi tersebut;
- 3) mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, dan lain-lain yang berkaitan dengan deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam prosa fiksi yang dianalisis;
- 4) mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam prosa fiksi yang dianalisis;
- 5) memahami makna setiap bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu dengan cara, jika bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku, saya, -ku, ku-* merujuk kepada diri tokoh yang ada dalam cerita sedangkan bentuk deiksis persona pertama jamak *kami* dan *kita* merujuk kepada diri tokoh dan tokoh lain yang ada dipihaknya. Bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan *mu* merujuk kepada lawan bicara atau lawan tutur dalam cerita. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia, ia* dan *nya* merujuk kepada orang yang dibicarakan atau orang yang dipaparkan dalam cerita sedangkan bentuk deiksis persona ketiga jamak *mereka* merujuk kepada orang yang dibicarakan yang lebih dari satu orang. Kemudian bentuk deiksis ruang *di sini* menunjuk kepada tempat yang dekat dari penutur maupun lawan tutur sedangkan bentuk deiksis ruang *di sana* menunjuk tempat yang jauh dari penutur maupun lawan tutur. Selain itu bentuk deiksis ruang *ini* untuk menunjuk objek yang dekat dari penutur maupun lawan tutur dan bentuk deiksis ruang *itu* untuk menunjuk objek yang jauh dari penutur maupun lawan tutur. Untuk bentuk deiksis waktu masa lampau *tadi* dan *dulu* merujuk kepada waktu yang telah berlalu dalam cerita, kemudian bentuk deiksis waktu masa kini *hari ini* merujuk kepada waktu yang sedang terjadi dalam cerita;
- 6) menyimpulkan hasil analisis bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu.

#### 5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis bentuk deiksis dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, peneliti dapat memberi simpulan sebagai berikut.

- 1) Kumpulan cerpen menceritakan tentang masalah sosial. Masalah yang ada pada kumpulan cerpen tersebut kebanyakan tentang orang-orang yang kurang beruntung dalam hal ekonomi. masalah ekonomi merupakan masalah sosial yang dominan pada kumpulan cerpen tersebut, yang terdapat pada masyarakat kalangan bawah.
- 2) Bentuk deiksis persona yang ditemukan dari kalimat-kalimat dan dialog dalam kumpulan cerpen berjumlah 761. Meliputi bentuk *aku* dengan jumlah 116, bentuk *saya* dengan jumlah 52, variasi dari bentuk *aku* yaitu *-ku* dengan jumlah 52, *ku-* dengan jumlah 42, *kami* dengan jumlah 26, *kita* dengan jumlah 14, *kamu* dengan jumlah 52, variasi dari bentuk *kamu* yaitu *-mu* dengan jumlah 20, *dia* dengan jumlah 71, *ia* dengan jumlah 30, *-nya* dengan jumlah 274 dan *mereka* dengan jumlah 12. Bentuk deiksis ruang yang ditemukan dari kalimat-kalimat dan dialog dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari berjumlah 28. Meliputi bentuk *di sana* dengan jumlah 14, *di sini* dengan jumlah 1, *itu* dengan jumlah 12 dan *ini* dengan jumlah 1. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan dari kalimat-kalimat dan dialog dalam kumpulan cerpen *Mata*

yang *Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari berjumlah 11. Meliputi bentuk *tadi* dengan jumlah 4, *dulu* dengan jumlah 2 dan *hari ini* dengan jumlah 5.

- 3) Keterkaitan antara bentuk deiksis dengan unsur pembangun cerita yaitu bentuk deiksis persona memiliki keterkaitan dengan unsur tokoh, pengarang menggunakan deiksis persona untuk menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita. Jadi, keberadaan deiksis persona dalam cerpen sangatlah penting karena deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada tokoh siapakah pronominal persona merujuk. Kemudian bentuk deiksis ruang memiliki keterkaitan dengan unsur latar, salah satu cara pengarang menggambarkan latar tempat dalam cerpen yaitu melalui deiksis ruang. Hal ini juga menunjukkan bahwa deiksis ruang dalam sebuah cerpen berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui dimanakah tempat yang dimaksud oleh penutur. Selanjutnya bentuk deiksis waktu memiliki keterkaitan dengan unsur alur, salah satu cara pengarang menggambarkan alur dalam cerpen yaitu melalui deiksis ruang. Hal ini juga menunjukkan bahwa deiksis waktu dalam sebuah cerpen berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kapankah suatu peristiwa dalam cerita terjadi.
- 4) Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh deiksis yang muncul pada kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari peneliti menyatakan mudah dipahami, karena kata-kata tersebut sudah sering digunakan dalam karya prosa fiksi dan bermakna leksikal.
- 5) Strategi untuk mengkaji deiksis yaitu dengan cara membaca isi dari setiap prosa fiksi yang akan dianalisis kemudian yang diperhatikan dalam hal ini yaitu memahami isi dari prosa fiksi tersebut. Menelaah dan memahami bentuk deiksis persona, ruang dan waktu yang terdapat dalam prosa fiksi yang dianalisis. Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, dan lain-lain yang berkaitan dengan deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam prosa fiksi yang dianalisis. Mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam prosa fiksi yang dianalisis. Memahami makna setiap bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu dan yang terakhir menyimpulkan hasil analisis bentuk deiksis persona, ruang, dan waktu.

## REFERENSI

- Meleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustak Pelajar.